

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI DI KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

*(Socio-Economic Assessment and Welfare Level of Paddy Farmer Households in Trimurjo Sub District
Central Lampung Regency)*

Cahaya Salsabilla, Wan Abbas Zakaria*, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Indonesia

*e-mail: wanabas.zakaria@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to analyze the socio-economic conditions and the welfare level of paddy farmer households. The research location was purposely determined in Trimurjo Subdistrict, Central Lampung Regency. The research locations were determined using the Proportionate Stratified Random Sampling method, which divides the population into several categories based on land size. The number of samples in this study was 70 farmers taken from 2 villages, namely Tempuran Village with 47 people and Pujodadi Village with 23 people. The data analysis method for the socio-economic study was analyzed using descriptive quantitative methods. The welfare level was measured using the poverty line method of BPS (2024), World Bank (2023), and good service ratio (GSR). The results of the study indicate that the socio-economic conditions of paddy farmer households are dominated by farmers with an average age of 56 years, who have completed senior high school or its equivalent, and have side jobs as livestock breeders. Based on the BPS (2024) and the World Bank (2023) welfare level, farming households are classified as prosperous as their expenditure is above the minimum welfare threshold, which is IDR 3,024,817 per month or IDR 100,827 per day. However, according to the Good Service Ratio (GSR) method, the farmers are classified as less prosperous as the GSR value is greater than 1.

Key words: farmer households, socio-economic, welfare

Received: 28 May 2025

Revised: 11 July 2025

Accepted: 14 August 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i3.10851>

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia semakin tahun meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi padi. Berdasarkan data dari BPS (2024), jumlah penduduk Indonesia per tahun 2024 naik sekitar 1 persen dibandingkan pada tahun 2023, sedangkan produksi padi tahun 2024 menurun sebesar 1,73 persen dibandingkan tahun 2023. Bertambahnya populasi tersebut akan memicu peningkatan konsumsi beras secara nasional. Jika pertumbuhan penduduk terus meningkat sedangkan produksi beras turun, maka ketahanan pangan Indonesia akan terancam karena akan semakin banyak penduduk yang membutuhkan pangan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Provinsi Lampung merupakan penghasil padi terbesar keenam di Indonesia dan merupakan salah satu sentra produksi padi di luar Pulau Jawa.

Kabupaten di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi paling besar adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan angka yang terus meningkat dari 2021 sampai 2022, dengan persentase kenaikan sebesar 15% (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2023). Mengingat kontribusi signifikan sektor pertanian terhadap perekonomian nasional, pemerintah seharusnya memberikan perhatian yang lebih terhadap pengembangan sektor ini, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Simamora *et al.*, 2020).

Penurunan angka kemiskinan merupakan solusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagaimana dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, salah satu tujuan nasional dalam yaitu memajukan kesejahteraan umum. Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah memiliki

tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Lampung dengan persentase sebesar 15% dan 14,5% dari total keseluruhan penduduk miskin di Provinsi Lampung (BPS Provinsi Lampung, 2024). Fakta ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, mengingat kedua kabupaten tersebut menghasilkan produksi padi terbanyak di Provinsi Lampung. Potensi pertanian yang besar seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan angka kemiskinan di daerah tersebut.

Kesejahteraan merupakan keadaan seseorang atau kelompok yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Kesejahteraan petani berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi (Khoerunisa *et al.*, 2023). Salah satu kondisi sosial yaitu tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan petani padi di Indonesia masih menjadi isu krusial dalam pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan data BPS (2023), 90 persen pekerja di sektor pertanian hanya lulusan sekolah dasar. Hal ini berdampak pada sulitnya meningkatkan pendapatan petani sehingga sebagian besar petani di Indonesia belum sejahtera. Kondisi ekonomi juga menjadi indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani padi di Indonesia. Rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan, sehingga belum bisa mencapai kesejahteraan (Marpaung *et al.*, 2021).

Ketidaksesuaian antara produksi padi yang melimpah dengan angka kemiskinan yang tinggi di Lampung Tengah membuat kesejahteraan masyarakat khususnya petani di daerah tersebut perlu diketahui lebih lanjut. Oleh karena itu, dilakukan kajian tentang kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah, dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi (usia, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usahatani padi, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan pendapatan rumah tangga) dan mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan metode yang serupa dalam mengukur kesejahteraan, antara lain penelitian oleh Hasbiadi *et al* (2022), menggunakan metode *Good Service Ratio* (GSR) yang juga digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian oleh Khasanah, *et al* (2019) serta Novindra dan Salsabila (2023) menganalisis kesejahteraan menggunakan metode

world bank dan garis kemiskinan BPS. Namun, belum ada penelitian yang mengintegrasikan ketiga metode tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini mengaplikasikan ketiga metode tersebut untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dalam mengumpulkan data dari sampel yang dianggap representatif dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, yang membagi populasi menjadi beberapa sub populasi. Sub populasi yang akan digunakan yaitu lahan luas (Desa Tempuran) dan lahan sempit (Desa Pujodadi). Diketahui bahwa populasi petani di dua desa tersebut sebanyak 780 orang. Rumus yang dipakai untuk menentukan sampel mengacu pada Isaac dan Michael (1995) dan didapatkan sampel sebanyak 70 orang. Kemudian dihitung proporsi jumlah petani untuk masing-masing sub populasi dan didapatkan jumlah sampel petani Desa Tempuran sebanyak 47 orang dan Desa Pujodadi sebanyak 23 orang petani. Selanjutnya, responden masing-masing desa dipilih dengan metode *Simple Random Sampling*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi akan disajikan dalam tabel lalu dijelaskan secara deskriptif, sedangkan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi menggunakan metode garis kemiskinan BPS, metode *world bank*, dan metode GSR.

Pendapatan usahatani padi

Perhitungan pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk, sedangkan pengeluaran mencakup seluruh biaya untuk memperoleh input produksi usahatani (Mita *et al.*, 2018). Sementara untuk mengevaluasi kelayakan ekonomi suatu usahatani, metode yang digunakan adalah dengan menghitung rasio pendapatan terhadap biaya yang disebut *Revenue Cost Ratio* atau RC Ratio. Pendapatan usahatani menurut (Soekartawi, 2013) dapat dihitung dengan:

$$\pi = (Y \cdot P_y) - (\sum X_i \cdot P_{x_i}) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (Kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp)
 X_i = Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{xi} = Harga faktor produksi ke- i (Rp)

Pendapatan rumah tangga petani

Pendapatan yang diperoleh individu atau rumah tangga akan menentukan daya beli dan tingkat kesejahteraan mereka. Pada tingkat rumah tangga, pendapatan total merupakan penjumlahan dari pendapatan semua anggota keluarga yang digunakan untuk membiayai pengeluaran konsumsi (Marpaung *et al.*, 2021). Pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang digunakan oleh Zakaria, *et al* (2020), yaitu sebagai berikut.

$$Prt = P_{on\ farm\ padi} + P_{on\ farm\ non\ padi} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Prt = Pendapatan rumah tangga
 $P_{on\ farm\ padi}$ = Pendapatan dari usahatani padi
 $P_{on\ farm\ non-padi}$ = Pendapatan dari usahatani selain padi
 $P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari bukan usahatani
 $P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

Pengeluaran rumah tangga petani

Pengeluaran rumah tangga petani dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yaitu pengeluaran untuk pangan dan *non* pangan. Pengeluaran pangan mencakup berbagai jenis komoditas seperti padi-padian, umbi-umbian, produk perikanan, daging, rokok, dan lain-lain. Sementara itu, pengeluaran *non* pangan mencakup perumahan, perlengkapan rumah tangga, pakaian, barang tahan lama, pajak, dan biaya untuk keperluan sosial seperti pesta dan upacara (Cahyani *et al.*, 2023). Secara matematis, pengeluaran rumah tangga petani menurut Ismail dan Fatmawati (2022) dapat ditulis sebagai berikut.

$$Ct = Ca + Cb \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- Ct = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
 Ca = Pengeluaran pangan (Rp)
 Cb = Pengeluaran *non* pangan (Rp)

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kesejahteraan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yang mencakup aspek fisik, seperti pangan, sandang, papan, dan kesehatan, serta aspek non-fisik, seperti pendidikan, rasa aman, dan hubungan sosial (Sukmasari, 2020). Terdapat banyak cara dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, baik secara objektif maupun subjektif. Tiga indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan petani dalam penelitian ini yaitu indikator *World Bank*, Garis kemiskinan BPS, dan GSR.

1. *World bank*

World Bank dalam laporan *East Asia and The Pacific Economic* menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US\$2,15 atau setara dengan Rp35.582,50 per kapita per hari (jika diasumsikan menggunakan nilai tukar Rp16.550/US\$). Individu atau rumah tangga dianggap miskin apabila konsumsi hariannya berada di bawah garis kemiskinan tersebut, sementara mereka yang konsumsi per kapita per harinya berada di atas garis dikatakan tidak miskin (Hasiholan *et al.*, 2023). Maka:

- Rumah tangga dengan konsumsi per kapita per hari $< \text{Rp}35.582,50$ = artinya rumah tangga petani tersebut miskin (tidak sejahtera)
- Rumah tangga dengan konsumsi per kapita per hari $> \text{Rp}35.582,50$ = artinya rumah tangga petani tersebut tidak miskin (sejahtera)

2. Garis kemiskinan BPS

Angka dalam metode yaitu Rp571.802 per kapita per bulan menggunakan garis kemiskinan provinsi Lampung menurut BPS di daerah pedesaan.

Maka:

- Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita per bulan $< \text{Rp}571.802$ = artinya rumah tangga petani padi miskin (tidak sejahtera)
- Rumah tangga dengan pengeluaran per kapita per bulan $> \text{Rp}571.802$ = artinya rumah tangga petani padi tidak miskin (sejahtera)

3. Metode *Good Service Ratio (GSR)*

Metode analisis GSR dihitung dengan membandingkan alokasi pengeluaran pangan dengan *non* pangan. Penggunaan metode GSR ini mengacu pada penelitian Hasbiadi, *et al* (2022), yaitu sebagai berikut.

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Pengeluaran non pangan}} \dots \dots \dots (5)$$

Maka:

- GSR > 1 berarti rumah tangga petani padi kurang sejahtera
- GSR = 1 berarti rumah tangga petani padi sejahtera
- GSR < 1 berarti rumah tangga petani padi lebih sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi

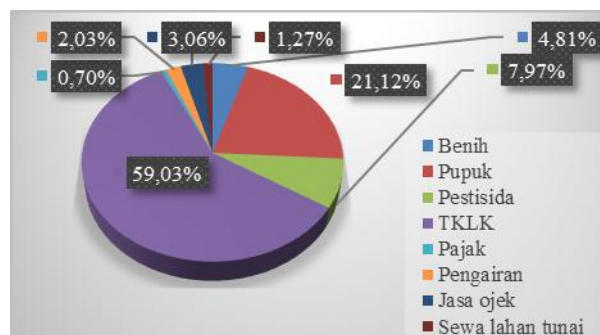
Sebagian besar petani padi berada pada rentang usia produktif yaitu 34-59 tahun sebanyak 41 orang (58,57%). Sebagian besar petani menempuh pendidikan pada tingkat menengah atas (SLTA/ sederajat), yaitu sebanyak 22 orang (54%), memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang yaitu 34 petani (48,57%). Petani padi berpengalaman dalam berusaha padi pada rentang 19-32 tahun yaitu sebanyak 23 orang (32,86%). Petani padi memiliki luas lahan dengan skala kecil yaitu kurang dari 0.50 ha sebanyak 49 petani (70%). 68 petani (97%) merupakan pemilik lahan sendiri, sisanya sebanyak 2 petani (3%) menyewa lahan milik orang lain. Terdapat 11 pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani padi di wilayah penelitian. Pekerjaan dengan jumlah terbanyak adalah peternak yaitu sebanyak 17 petani (24,29%). Sebagian besar petani padi sudah memiliki *smartphone* yang digunakan petani untuk menonton video panduan budidaya dan sesekali memesan pestisida secara daring yaitu sebanyak 54 petani (77,14%).

Biaya, Produksi, dan Penerimaan Usahatani Padi

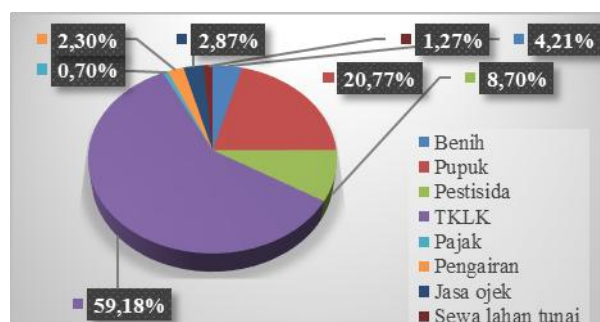
Rata-rata luas lahan dalam penelitian ini sebesar 0,52 hektar. Biaya dalam penelitian ini dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, pajak, pengairan, jasa ojek, dan sewa lahan tunai merupakan faktor produksi yang didapatkan dengan membayarkan sejumlah uang ke pihak lain, sehingga disebut biaya tunai. Sementara itu, tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat, sewa lahan dan benih diperhitungkan masuk dalam kategori biaya diperhitungkan. Benih tunai dalam penelitian ini merupakan benih dari pembelian di kelompok tani atau di pasaran, sedangkan benih diperhitungkan didapatkan dari hasil produksi gabah di lahan sendiri dan dari subsidi pemerintah. Biaya,

produksi dan penerimaan usahatani padi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan pada musim tanam 1 adalah sebesar Rp13.538.313,71 dan sebesar Rp13.584.674,24 pada musim tanam 2. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor produksi pada usahatani padi yang menyerap biaya paling banyak adalah tenaga kerja. Sesuai dengan penelitian Barokah, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa kurangnya ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, membuat petani cenderung menggunakan tenaga kerja mesin dan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu di lahannya, sehingga biaya faktor ini merupakan yang paling besar. Sementara itu, pengeluaran terendah pada usahatani padi adalah biaya pajak lahan karena pajak yang dibayarkan petani untuk lahannya tergolong rendah per tahunnya. Selain itu, Sempitnya lahan pertanian ini mengakibatkan biaya pajak yang dikeluarkan petani juga rendah. Besaran pajak lahan yang dibayarkan petani adalah sesuai dengan luas lahan dan letaknya (Roidelindho *et al.*, 2022). Semakin strategis letak lahan dan semakin luas lahan pertanian tersebut, maka biaya pajak yang dibayarkan atas lahan tersebut semakin tinggi.



Gambar 1. Alokasi penggunaan biaya tunai usahatani padi musim tanam 1



Gambar 2. Alokasi penggunaan biaya tunai usahatani padi musim tanam 2

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, dapat diketahui bahwa faktor produksi pada usahatani padi yang menyerap biaya paling banyak adalah tenaga kerja yaitu lebih dari 50% dari total biaya. Hasil ini didukung oleh penelitian Kurangnya ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, membuat petani cenderung menggunakan tenaga kerja luar keluarga, termasuk tenaga kerja mesin untuk membantu di lahannya. Pengeluaran terendah pada usahatani padi di Kecamatan Trimurjo adalah biaya pajak lahan sebesar 0.7%. Hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki petani padi tergolong lahan sempit yaitu kurang dari 0,50 ha. Sempitnya lahan pertanian ini mengakibatkan biaya pajak yang dikeluarkan petani juga rendah.

Hasil produksi padi di Kecamatan Trimurjo pada musim tanam 1 adalah sebesar 5.152,47 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp5.768,57, namun terjadi penurunan rata-rata hasil panen menjadi 4.699,73 kg pada musim tanam 2, dengan harga yang lebih tinggi yaitu sebesar Rp6.342,86. Kenaikan harga tersebut berdampak pada meningkatnya penerimaan petani. Penurunan hasil pada musim tanam 2 ini disebabkan oleh hama yang menyerang tanaman pada lebih banyak. Pendapat ini didukung oleh Rochdiani (2022) yang menyatakan bahwa penurunan produksi padi disebabkan oleh perubahan iklim dan gangguan hama dan penyakit tanaman padi.

Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2024), harga gabah di tingkat petani pada tahun 2024 adalah sebesar Rp6.431,11. Hal ini berarti rata-rata harga jual GKP di tingkat petani Trimurjo belum mencapai rata-rata harga gabah di Indonesia. Menurut Damanik, *et al* (2017), rendahnya harga jual gabah pada musim tanam 1 disebabkan karena tingginya kadar air dalam gabah akibat cuaca mendung sehingga menghasilkan gabah dengan kualitas rendah. Produksi gabah yang tinggi pada musim tanam 1 juga menjadi faktor penentu rendahnya harga pada periode tersebut. Oleh karena itu, pemerintah perlu melakukan kebijakan penetapan harga yang bertujuan untuk melindungi petani dan konsumen (Krisnawati *et al.*, 2018).

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, diperoleh R/C atas biaya tunai adalah sebesar 3,55 pada MT 1 dan 3,57 pada MT 2. Hal tersebut berarti setiap satu rupiah yang dibayarkan oleh petani padi, maka diperoleh sebesar Rp3,55 pada penerimaan musim tanam 1, dan sebesar Rp3,57 pada musim tanam 2. R/C biaya total pada usahatani padi sebesar 2,20 pada musim tanam 1 dan 2,19 musim tanam 2. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triana, *et al* (2020) yang menyimpulkan bahwa usahatani padi yang dijalankan oleh petani tergolong menguntungkan, apabila nilai R/C lebih besar dari satu.

Tabel 1. Biaya, produksi, dan penerimaan usahatani padi per 1 ha di Kecamatan Trimurjo

No	Uraian	MT 1			MT 2		
		Jumlah	Harga Satuan	Total (Rp)	Jumlah	Harga Satuan	Total (Rp)
1	Penerimaan (Rp)			29.722.398,45			29.809.686,03
	Produksi padi (Kg)	5.152,47	5.768,57	29.722.398,45	4.699,73	6.342,86	29.809.686,03
2	Biaya Tunai						
	Benih (Kg)	23,98	16.783,09	402.517,47	21,09	16.676,23	351.621,05
	Urea (Kg)	288,87	2.627,14	758.912,28	287,09	2.627,14	754.220,96
	NPK (Kg)	235,30	2.944,62	692.874,47	238,46	2.942,42	701.655,01
	KCL (Kg)	22,53	8.150,00	183.598,90	20,74	7.161,54	148.542,90
	TSP (Kg)	31,54	4.173,68	131.631,58	32,31	4.035,29	130.371,04
	Pestisida (Rp)			666.923,17			727.059,92
	Jasa ojek (Rp)			255.824,18			239.615,38
	Pajak lahan (Rp)			58.640,11			58.777,47
	Pengairan (Rp)			170.192,31			191.758,24
	Sewa lahan tunai (Rp)			109.890,11			109.890,11
	TKLK (HOK)	58,10	85.000,00	4.938.626,37	58,16	85.000,00	4.943.286,40
	Total Biaya Tunai			8.369.630,96			8.356.661,13
	TKDK (HOK)	9,06	85.000,00	769.903,85	9,18	85.000,00	780.528,85
	Penyusutan Alat (Rp)			78.476,71			78.476,71
	Sewa lahan diperhitungkan (Rp)			4.336.538,46			4.336.538,46
	Benih diperhitungkan (Kg)	0,41	16.000,00	6.593,41	3,09	17.333,33	53.571,43
	Total Biaya Diperhitungkan			5.191.512,43			5.249.115,45
	Total Biaya Produksi			13.561.143,38			13.605.776,58
3	Keuntungan Biaya Tunai			21.352.767,49			21.453.024,90
	Keuntungan Biaya Total			16.161.255,06			16.203.909,45
4	R/C Ratio Biaya Tunai			3,55			3,57
	R/C Ratio Biaya Total			2,19			2,19

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Tabel 2. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan usahatani selain padi

Jenis Usahatani	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Jagung	2.042.562,46	15,58
Karet	4.120.000,00	31,43
Ternak sapi	5.578.571,43	42,56
Ternak kambing	1.079.142,86	8,23
Ternak ayam	287.142,86	2,19
Jumlah	13.107.419,60	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Pendapatan Usahatani Padi

Pada musim tanam 1 dan musim tanam 2, rata-rata pendapatan atas total biaya yang diperoleh dalam usahatani masing-masing adalah Rp16.161.255,06 dan Rp16.203.909,45 per 1 ha. Hasilnya, pendapatan usahatani padi dalam satu tahun adalah Rp32.365.164,50. Meningkatnya harga jual gabah pada musim tanam 2 menyebabkan pendapatan usahatani padi lebih banyak dibandingkan dengan musim tanam 1, meskipun hasil produksi menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian Welang *et al* (2016) yang mengemukakan bahwa pendapatan untuk musim tanam 2 lebih besar dibandingkan musim tanam 1.

Pendapatan Usahatani selain Padi

Usahatani yang dijalankan oleh petani bukan hanya dari tanaman padi saja, tetapi dari tanaman jagung, karet, ternak sapi, kambing, dan ayam. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan usahatani selain padi di Kecamatan Trimurjo dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi per tahun dari kegiatan usahatani selain padi adalah sebesar Rp13.107.419,60. Kegiatan usahatani selain padi yang memiliki persentase paling besar adalah ternak sapi yaitu 42,56 persen. Mayoritas petani memiliki ternak sapi yang akan dijual jika harga sedang tinggi atau saat mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan selain usahatani

Jenis Usaha	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Buruh tani	1.632.285,71	34,82
Tengkulak	914.285,71	19,50
Pedagang produk pertanian	2.141.214,29	45,68
Jumlah	4.687.785,71	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Pendapatan usaha di luar usahatani

Tingginya risiko yang dihadapi dalam berusaha tani mendorong petani melakukan kegiatan di luar usahatani dengan menjadi buruh tani, tengkulak, dan pedagang hasil pertanian. Sebagaimana pendapat Fariyanti (2017) yang menyatakan bahwa risiko produksi dan harga pada usahatani lebih besar dibandingkan agroindustri, sehingga dapat menurunkan kesejahteraan petani. Semakin banyak kegiatan selain usahatani yang dilakukan petani, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Rata-rata pendapatan petani padi dari kegiatan selain usahatani di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa, rata-rata pendapatan petani padi per tahun dari kegiatan selain usahatani adalah sebesar Rp4.687.785,71. Kegiatan selain usahatani yang memiliki persentase paling besar adalah pedagang produk pertanian yaitu 45,68 persen, karena tingginya partisipasi petani dan anggota keluarga, terutama istri, dalam berjualan sayuran, baik secara keliling ataupun berjualan di rumah. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sari *et al* (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan selain usahatani terbesar berasal dari buruh tani.

Pendapatan usaha di luar pertanian

Pekerjaan usaha di luar pertanian ini biasanya dilakukan oleh petani, istri/suami, dan anggota keluarga lainnya. Menurut Sitorus (1999), strategi rumah tangga miskin di pedesaan dalam menghadapi kondisi kemiskinan adalah berupaya mengalokasikan sumber daya ke sektor produksi dan *non* produksi. Kegiatan usaha di luar pertanian yang dilakukan oleh petani padi berupa kegiatan *non* produksi sebagai ojek, buruh *non* pertanian, wiraswasta, karyawan pemerintahan, dan jasa lainnya (jasa urut, jasa jahit dan lain-lain). Rata-rata pendapatan petani padi dalam kegiatan usaha di luar pertanian yang dilakukan oleh petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

Rata-rata pendapatan petani padi per tahun dari kegiatan usaha di luar pertanian adalah sebesar Rp13.871.000,00. Kegiatan selain usahatani yang memiliki persentase paling besar adalah karyawan pemerintahan yaitu 33,77 persen. Tingginya upah yang didapatkan dari pekerjaan ini untuk masing-masing individu memberikan kontribusi besar bagi pendapatan.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan petani padi pada kegiatan usaha di luar pertanian

Jenis Usaha	Rata-rata pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Ojek/supir	1.077.714,29	7,77
Buruh <i>non</i> pertanian	2.649.000,00	19,10
Wiraswasta	2.425.714,29	17,49
Karyawan pemerintahan	4.684.285,71	33,77
Jasa lainnya	3.034.285,71	21,88
Jumlah	13.871.000,00	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga berasal dari seluruh kegiatan yang dilakukan oleh petani, istri/suami, dan anggota keluarga yang bekerja. Sumber pendapatan tersebut berasal dari kegiatan usahatani padi, usahatani selain padi, usaha di luar usahatani, dan usaha di luar pertanian. Kontribusi pendapatan petani padi dari seluruh sektor dapat dilihat pada Tabel 5.

Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp48.505.578,71 per tahun. Sektor usahatani padi menyumbang pendapatan terbesar, karena lingkungan yang mendukung untuk masyarakat bekerja sebagai petani padi. Tingginya kontribusi sektor *on-farm* padi terhadap pendapatan rumah tangga di pedesaan mengindikasikan bahwa, meskipun terjadi perkembangan ekonomi, sektor pertanian tetap memegang peranan krusial sebagai sumber utama penghidupan (Zakaria *et al.*, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi di wilayah perdesaan belum secara signifikan menggeser ketergantungan masyarakat pada aktivitas pertanian.

Tabel 5. Kontribusi pendapatan petani padi dari seluruh sektor

Sumber Pendapatan Rumah Tangga	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)	Persentase (%)
Pendapatan usahatani padi	16.839.373,40	34,72
Pendapatan usahatani selain padi	13.107.419,60	27,02
Pendapatan selain usahatani	4.687.785,71	9,66
Pendapatan usaha di luar pertanian	13.871.000,00	28,60
Jumlah	48.505.578,71	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi

Pengeluaran rumah tangga dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan *non* pangan. Kebutuhan pangan sendiri terbagi menjadi pangan tunai dan pangan diperhitungkan. Pangan diperhitungkan adalah jumlah yang dikeluarkan rumah tangga bukan dalam bentuk uang karena didapatkan dari hasil panen sendiri dan pemberian orang lain. Pengeluaran rumah tangga bergantung pada besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga tersebut. Seperti dalam penelitian Norfahmi *et al* (2017) yang menjelaskan bahwa rumah tangga dengan penghasilan terbatas atau rendah lebih banyak mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pengeluaran rumah tangga petani padi per tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi per tahun

Jenis Pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp/th)	%
Pangan Tunai		
Pangan utama	400.171,43	2,40
Umbi-umbian	521.128,57	3,12
Ikan/ Udang/ Cumi/ Kerang	1.311.542,86	7,86
Daging	611.088,57	3,66
Telur dan susu	1.284.492,86	7,70
Sayuran	3.814.471,43	22,86
Kacang-kacangan	1.568.964,29	9,40
Buah-buahan	535.185,71	3,21
Minyak dan kelapa	953.200,00	5,71
Bahan minuman	1.229.465,71	7,37
Bumbu-bumbuan	670.942,86	4,02
Bahan masakan lainnya	581.371,43	3,48
Makanan dan minuman jadi	1.258.457,14	7,54
Lainnya (rokok)	1.947.942,86	11,67
Jumlah	16.688.425,71	45,98
Pangan Diperhitungkan		
Pangan utama	2.736.542,86	93,32
Umbi-umbian	28.800,00	0,98
Daging	104.571,43	3,57
Telur dan susu	62.400,00	2,13
Jumlah	2.932.314,29	8,08
Total Pengeluaran Pangan	19.620.740,00	54,06
Non Pangan		
Kesehatan	642.771,43	3,85
Pendidikan	4.638.800,00	27,82
Listrik rumah	1.422.485,71	8,53
Telp/HP	1.211.371,43	7,26
Perabotan Rumah	80.714,29	0,48
Perbaikan rumah	4.000,00	0,02
Pakaian	910.428,57	5,46
Bahan Bakar	3.178.828,57	19,06
Sosial (sumbangan, dll)	2.411.214,29	14,46
Pajak	611.400,00	3,67
Kebersihan badan	1.185.278,57	7,11
Kosmetik	379.342,86	2,27
Jumlah	16.676.635,71	45,94
Total Keseluruhan Pengeluaran	36.297.375,71	100,00

Sumber: Data primer, 2025 (diolah)

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa total pengeluaran pangan petani adalah Rp36.297.375,71/tahun. Tabel di atas menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi lebih memprioritaskan kebutuhan pangan dibandingkan lainnya, yang mengindikasikan bahwa rumah tangga tergolong tidak sejahtera. Rasio antara pengeluaran pangan non-pangan digunakan sebagai metode dalam mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Hasbiadi, *et al* (2022) yang menyatakan bahwa dalam Kelompok Tani Muda, petani padi sawah lebih banyak mengeluarkan untuk kebutuhan pangan dibandingkan pengeluaran *non* pangan, dengan selisih sebesar Rp3.228.120.

Pengeluaran pangan tunai terbesar digunakan untuk membeli sayuran karena harga sayuran yang terjangkau membuat petani cenderung mengonsumsi sayuran dibanding dengan daging. Hasil ini berbeda dengan penelitian Novindra dan Salsabila (2023) yang menyatakan bahwa alokasi pengeluaran pangan terbesar digunakan untuk membeli beras. Sementara itu, pengeluaran *non* pangan dengan rata-rata biaya paling besar adalah pengeluaran untuk pendidikan anak. Walaupun mayoritas petani tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, tetapi kebanyakan dari mereka ingin anaknya berpendidikan tinggi sehingga dapat mengangkat derajat keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan lebih baik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zakaria, *et al* (2020) yang mengemukakan bahwa alokasi pengeluaran *non* pangan terbesar digunakan untuk membeli pakaian.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi

Kesejahteraan adalah kemampuan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Analisis kesejahteraan ini digunakan untuk mengukur apakah rumah tangga petani padi mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pengukuran kesejahteraan ini dapat dilakukan menggunakan berbagai indikator. Pada penelitian ini digunakan tiga indikator, yaitu *world bank*, garis kemiskinan BPS per September 2024, dan metode *good service ratio*.

1. Kesejahteraan Menurut Garis Kemiskinan BPS

Tingkat kemiskinan pada penelitian ini mengacu pada data BPS Provinsi Lampung di

daerah pedesaan per bulan September 2024, yaitu sebesar Rp571.802 per kapita per bulan. Penduduk yang memiliki pengeluaran bulanan di bawah garis kemiskinan, akan digolongkan kedalam penduduk tidak Sejahtera.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp36.297.375,71/tahun, maka pengeluaran per bulannya sebesar Rp3.024.817/bulan. Berdasarkan penetapan Garis Kemiskinan BPS per September 2024, rumah tangga petani yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di atas Rp571.802 digolongkan sebagai penduduk tidak miskin (sejahtera), sedangkan yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah Rp571.802 digolongkan kedalam penduduk miskin (tidak sejahtera). Berdasarkan penetapan angka tersebut, rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah tergolong sebagai penduduk sejahtera karena rata-rata pengeluaran di atas Rp571.802/bulan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Novindra dan Salsabila (2023), yaitu Kelompok Taman Kehati masuk dalam penduduk tidak miskin (sejahtera) karena pengeluaran per kapita per bulan berada di atas garis kemiskinan BPS.

2. Kesejahteraan Menurut *World Bank*

World Bank (2023) menetapkan garis kemiskinan internasional sebesar US\$2,15 per kapita per hari sebagai tolok ukur untuk mengukur tingkat kemiskinan global. Berdasarkan angka penetapan garis kemiskinan tersebut, maka jika dirupiahkan akan menjadi Rp35.582,50. Petani dengan pengeluaran di bawah Rp35.582,50 per kapita per hari berarti masuk dalam kategori tidak sejahtera, sedangkan petani dengan pengeluaran per hari di atas Rp35.582,50 berarti masuk dalam kategori sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengeluaran rata-rata rumah tangga petani padi adalah sebesar Rp36.297.375,71/tahun, maka rata-rata pengeluaran per bulannya sebesar Rp3.024.817/bulan dan rata-rata pengeluaran per harinya sebesar Rp100.827/hari. Berdasarkan penetapan garis kemiskinan *world bank* tersebut, rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo digolongkan dalam kategori sejahtera karena rata-rata pengeluaran di atas Rp35.582,50 /hari. Hasil ini sesuai dengan penelitian Khasanah, *et al* (2019) yang

menyimpulkan bahwa mayoritas petani menurut *world bank* termasuk dalam kategori tidak miskin (sejahtera).

3. Kesejahteraan berdasarkan Metode *Good Service Ratio*

Metode analisis GSR adalah teknik analisis kesejahteraan dengan membandingkan besarnya pengeluaran untuk pangan dan *non* pangan. Jika nilai GSR di atas 1 menunjukkan rumah tangga petani kurang sejahtera, nilai 1 menandakan rumah tangga petani sejahtera, dan nilai di bawah 1 mengindikasikan rumah tangga petani lebih sejahtera. Diketahui bahwa total pengeluaran pangan adalah sebesar Rp19.620.740,00/tahun, yang didapatkan dari penjumlahan pengeluaran pangan tunai dan pangan diperhitungkan. Sementara, pengeluaran *non* pangan adalah sebesar Rp16.676.635,71/tahun. Berdasarkan metode GSR, total pengeluaran pangan tersebut dibandingkan dengan pengeluaran *non* pangan, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{GSR} &= \frac{\text{Pengeluaran pangan}}{\text{Pengeluaran non pangan}} \\ &= \frac{19.620.740,00}{16.676.635,71} \\ &= 1,18 \text{ (kurang sejahtera)} \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, didapatkan hasil perhitungan sebesar 1,18. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi di Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah, dapat dikategorikan kurang sejahtera karena nilai GSR lebih besar dari 1. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hasbiadi, *et al* (2022) yang mendapatkan perhitungan nilai rata-rata GSR di atas 1 yaitu 3,11 yang berarti rumah tangga petani padi Kelompok Tani Muda tergolong kurang Sejahtera.

Berdasarkan tiga metode pengukuran kesejahteraan rumah tangga tersebut, didapatkan hasil yang berbeda yaitu pada metode garis kemiskinan BPS dan *world bank*, rumah tangga petani dinyatakan tergolong sejahtera, sedangkan dalam metode GSR, rumah tangga petani tergolong kurang sejahtera. Hal ini dikarenakan penetapan kesejahteraan antara metode tersebut berbeda. Garis kemiskinan BPS dan *world bank* menetapkan garis kemiskinan berdasarkan jumlah pengeluaran per bulan dan per hari tanpa mempertimbangkan alokasi pengeluaran tersebut, sehingga petani dengan pengeluaran pangan lebih banyak juga tergolong dalam rumah tangga sejahtera. Berbeda

dengan penetapan GSR yang mempertimbangkan alokasi pengeluaran rumah tangga, yaitu rumah tangga dengan pengeluaran *non* pangan lebih banyak maka tergolong lebih sejahtera dibandingkan rumah tangga dengan pengeluaran pangan yang lebih banyak. Selain itu, dalam penelitian ini, rokok termasuk dalam pengeluaran pangan tunai. Hal tersebut menyebabkan dalam perhitungan GSR kondisi petani termasuk golongan kurang sejahtera.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani padi didominasi oleh petani berusia produktif dengan pendidikan SLTA/ sederajat dan rata-rata tanggungan sebanyak dua anggota keluarga. Mayoritas mengelola lahan dengan skala kecil dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak. Rata-rata pendapatan tahunan rumah tangga petani mencapai Rp48.505.578 dengan pengeluaran Rp36.297.375. Berdasarkan Garis Kemiskinan BPS (2024) dan metode World Bank (2023), rumah tangga petani tergolong sejahtera karena pengeluaran mereka berada di atas batas minimum kesejahteraan, yaitu Rp3.024.817 per bulan atau Rp100.827 per hari. Namun, menurut metode Good Service Ratio (GSR), mereka termasuk kurang sejahtera karena nilai GSR lebih besar dari 1 yaitu 1,18.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun (Ribuan Jiwa), 2022-2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ5OCMy/luas-panen--produksi--dan-produktivitas-padi-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Internet, “Pupuk” untuk Pertanian Masa Kini. https://bigdata.bps.go.id/documents/datain/2023.02_2_Internet_Pupuk_Untuk_Pertanian_Masa_Kini.pdf
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa), 2022-2024. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzQjMg=/jumlah-penduduk-miskin.html>
- Badan Pusat Statistik Lampung Tengah (2023). Kabupaten Lampung Tengah dalam Angka

2023.
<https://lampungtengahkab.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/b3c177214f926f7e5c66dace/kabupaten-lampung-tengah-dalam-angka-2023.html>
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2016). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12-19.
<https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>
- Cahyani, A. R., Haryono, D., & Marlina, L. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 48-55.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v11i1.6232>
- Damanik, T. R., Sihombing, L., & Lubis, S. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Petani di Serdang Bedagai (Studi Kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan). *Journal on Social Economic of Agriculture and Abribusiness*, 2(6), 1-7.
<https://www.neliti.com/publications/15084/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-harga-jual-gabah-petani-di-serdang-beda>
- Fariyanti, A. (2017). *Menuju Agribisnis Indonesia yang Berdaya Saing*. Departemen Agribisnis IPB.
- Hasbiadi, Syadiah, E. A., & Handayani, F. (2022). Analisis tingkat kesejahteraan petani padi sawah di kabupaten kolaka. *AGRIBIOS: Jurnal Ilmiah*, 20(1), 161-170.
<https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/1903>
- Ismail, Y., & Fatmawati. (2022). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah (*Oryza sativa* L). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(3), 366-375.
https://www.academia.edu/107330315/Analisis_Pendapatan_dan_Pengeluaran_Rumah_Tangga_Petani_Padi_Sawah_Oryza_sativa_L
- Khasanah, W. N., Murniati, K., & Widjaya, S. (2019). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(4), 430-436.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i4.3064>
- Khoerunisa, F., Ansori, & Widiastuti, N. (2023). Dampak Program Bantuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Desa Cisero. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 174-189.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/17349>
- Krisnawati, E., Suman, A., & Saputra, P. M. A. (2018). Kajian Pengaruh Program Nasional Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Terhadap Kemiskinan Perdesaan di Wilayah Barat dan Timur Indonesia. *JIIEP*, 18(1), 14-33.
<https://jurnal.uns.ac.id/jiep/article/view/17550/15344>
- Marpaung, M. R. H. B., Marliyah, M., Hasinuan, R. R. A., & Sugiharto, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Padi Muslim Desa Tanjung Kubah Batu Bara di Masa COVID-19. *Jurnal Ilmiah SP (Stindo Profesional)*, 7(6), 70-75.
<https://jurnalilmiahstieprof.ac.id/index.php/sp/article/view/92>
- Mita, Y. T., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Usahatani Penangkaran Benih Padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2), 125-132.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2777/2323>
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina, R., & Winandi, R. (2017). Analisis Curahan Kerja Rumah Tangga Petani pada Usahatani Padi dan Dampaknya terhadap Pendapatan Keluarga. *Informatika Pertanian*, 26(1), 13-22.
<https://media.neliti.com/media/publications/162978-ID-analisis-curahan-kerja-rumah-tangga-peta.pdf>
- Novindra, & Salsabila, G. (2023). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR). *Journal of Integrated Agribusiness*, 5(1), 1-19.
<https://doi.org/10.33019/jia.v5i1.3841>
- Rochdiani, D. (2022). Dinamika Produksi Padi Kaitannya dengan Ketahanan Pangan di Indonesia. *Departemen Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(2022), 15-24.
<https://jurnal.unpad.ac.id/prospekagribisnis/article/view/53380/22368>
- Roidelindho, K., Novrianti, D. P., Hilal, S., & Putri, N. N. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Usaha Tani Beras pada Kecamatan Walantaka Kota Serang. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 8(1), 41-45.
<https://doi.org/10.33884/jrsi.v8i1.6515>
- Sari, D. K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat

- Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 64–70.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562>
- Simamora, W. N., Zakaria, W. A., & Kasymir, E. (2020). Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pertanian Di Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 256-263.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v8i2.4062>
- Sitorus, M. F. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soekartawi. (2013). *Agribisnis Teori Dan Aplikasinya*. PT Raja Grafindo.
- Sukmasari, D. (2020). Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al- Qur'an. *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 1–16.
<https://www.at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/15>
- Triana, A., Haryono, D., & Hasanuddin, T. (2020). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Kasus Petani Padi Organik Dan Anorganik Di Kecamatan Pringsewu Dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 555-562.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>
- Welang, F. R., Dumais, J. N. K., & Sendow, M. M. (2016). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Musim Panen Di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 107-124.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12725>
- World-Bank. 2020. *Global waves of debt: Causes and consequences*. Washington DC: World Bank.
<https://www.worldbank.org/en/research/publication/waves-of-debt>
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 83–93.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>